



PENERAPAN INTERVENSI TERAPI SENI TERHADAP KOGNITIF DAN PSIKOMOTOR PASIEN DALAM MENGONTROL HALUSINASI

Alvia Nur Annisa¹, Wita Oktaviana^{1*}, Akhmad Su'ib²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Jalan. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah 57162, Indonesia

²Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Arif Zainuddin Surakarta, Jalan. Ki Hajar Dewantara No.80, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

*wo763@ums.ac.id

ABSTRAK

Skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang dapat menyebabkan seseorang memiliki keterbatasan dalam proses berpikir. Salah satu gejala yang muncul dari skizofrenia yaitu halusinasi. Maka dari itu pasien dengan halusinasi harus mampu untuk mengontrol halusinasinya. Tujuan dari studi kasus ini yaitu untuk mengetahui dampak dari penerapan intervensi terapi seni terhadap kognitif dan psikomotor pasien dalam mengontrol halusinasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain studi kasus yang dilakukan di RSJD Surakarta. Untuk kriteria inklusi pasien dengan halusinasi pendengaran dengan sampel berjumlah 1 pasien. Instrumen penelitian menggunakan wawancara dan observasi kognitif dan psikomotor pasien halusinasi berdasarkan SIKI dan SLKI. Variabel terdiri dari variabel bebas yaitu terapi seni dan variabel terikat yaitu kognitif dan psikomotor. Lalu untuk diagnosa keperawatan pada studi kasus itu yaitu halusinasi pendengaran. Sedangkan untuk intervensi dalam strategi mengontrol halusinasi yaitu dengan memberikan pasien terapi seni yang dilakukan selama 3 kali pertemuan dalam 1 minggu selama 1 jam. Lalu setelah dilakukan intervensi terapi seni didapatkan hasil pasien mampu meningkatkan kognitif dan psikomotor terhadap kontrol halusinasinya. Kesimpulan dari studi kasus yaitu intervensi terapi seni mampu meningkatkan kognitif dan psikomotor pasien dalam mengontrol halusinasinya sehingga intervensi ini dapat dijadikan sebagai salah satu terapi non farmakologi untuk pasien dengan halusinasi.

Kata kunci: halusinasi; kognitif; psikomotor; terapi seni

APPLICATION OF ART THERAPY INTERVENTION ON COGNITIVE AND PSYCHOMOTOR PATIENTS IN CONTROLLING HALLUCINATIONS

ABSTRACT

Schizophrenia is a psychotic disorder that can cause a person to have limitations in their thinking processes. One of the symptoms that arise from schizophrenia is hallucinations. Therefore, patients with hallucinations must be able to control their hallucinations. The aim of this case study is to determine the impact of implementing art therapy interventions on the patient's cognitive and psychomotor skills in controlling hallucinations. This research uses a descriptive method with a case study design conducted at RSJD Surakarta. For the inclusion criteria of patients with auditory hallucinations, the sample consisted of 1 patient. The research instrument used interviews and observations of patients' cognitive and psychomotor hallucinations based on SIKI and SLKI. The variables consist of the independent variable, namely art therapy, and the dependent variables, namely cognitive and psychomotor. Then to diagnose bleeding in the case study, namely auditory hallucinations. Meanwhile, the intervention strategy for controlling hallucinations is by giving patients art therapy which is carried out during 3 meetings in 1 week for 1 hour. Then, after the art therapy intervention was carried out, the results showed that the patient was able to improve his cognitive and psychomotor control of his hallucinations. The conclusion from the case study is that art therapy intervention is able to improve the patient's cognitive and psychomotor skills in controlling their hallucinations so that this intervention can be used as a non-pharmacological therapy for patients with hallucinations.

Keywords: art therapy; cognitive; hallucinations; psychomotor

PENDAHULUAN

Individu dikatakan memiliki jiwa yang sehat apabila individu tersebut mampu berkembang dalam hal psikologis, jasmani, rohani, dan bersosialisasi dengan orang lain sehingga menjadikan individu tersebut mampu menyadari adanya kelebihan dan kemahiran yang dimilikinya, memiliki koping yang baik terhadap suatu tekanan dari luar, mampu untuk melakukan aktivitas secara produktif dan mampu untuk ikut berkontribusi terhadap komunitasnya (Febrianto et al., 2019). Sedangkan menurut Aula (2019) seseorang dengan gangguan jiwa adalah keadaan seseorang mengalami kesulitan dengan persepsi terhadap kehidupan, adanya kesulitan dalam berbicara kepada orang lain, serta sulit dalam menentukan sikap untuk dirinya. Menurut Adrias (2022) Skizofrenia menjadi salah satu gangguan jiwa yang sering terjadi.

Skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang dapat menyebabkan seseorang memiliki keterbatasan dalam proses berpikir, berkomunikasi, menafsirkan realitas, merasakan emosi dan mengekspresikan perasaan emosi yang dirasakannya (Imantaningsih & Pratiwi, 2022). Skizofrenia dapat menyebabkan seseorang mengalami penyimpangan dalam memaknai persepsi, emosi, pikiran, serta tindakan yang membahayakan diri penderita dan orang lain yang ada disekitar penderita (Pardede et al., 2020). Gejala yang biasanya dialami oleh penderita skizofrenia yaitu adanya gangguan dalam proses berpikir, gangguan psikomotor, gangguan kognitif, gangguan afek, emosi, serta mengalami gejala sekunder berupa halusinasi (Adrias, 2022). Halusinasi merupakan gejala skizofrenia dimana penderita mengalami gangguan pada persepsi sensori akan merasakan sensasi yang sebenarnya tidak ada atau tidak nyata. Sensasi tersebut dapat berbentuk suara, pengecap, penglihatan, penghidu dan perabaan. Sehingga penderita akan merasakan stimulus yang sebenarnya tidak nyata (Furyanti & Sukaesti, 2018). Hal ini sejalan dengan Pratiwi et al., (2019) individu dengan halusinasi akan mengalami gejala adanya bisikan, gangguan dalam persepsi, dan pasien akan merasa bingung membedakan yang nyata dengan dengan yang tidak nyata. Seseorang dengan skizofrenia akan mengalami salah satu ciri umum dari gangguan mental yaitu terjadi penurunan fungsi kognitif dan psikomotor seperti penurunan perhatian, gangguan dalam menerima informasi, gangguan mengingat atau memori, gangguan fungsi eksekutif, gangguan bahasa, dan gangguan dalam fungsi kognitif sosial sehingga gangguan kognitif tersebut dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari dan kualitas hidup pasien, serta mengganggu efektivitas pengobatan pada pasien skizofrenia (Syulton & Gunadi, 2020).

Maka dari itu untuk mencegah akibat dari halusinasi perlu adanya tindakan yang tepat yaitu dengan memberikan tindakan keperawatan seperti pemberian terapi kognitif dan terapi perilaku. Selain itu terdapat intervensi yang dapat diterapkan pada individu dengan halusinasi yaitu dengan memberikan intervensi terapi seni (Adrias, 2022). Terapi seni adalah terapi yang dilakukan dengan media seni untuk mengetahui perasaan, memediasi adanya masalah emosional, dan meningkatkan sadar akan dirinya sendiri, manajemen untuk berperilaku, berguna untuk pengembangan dalam keterampilan bersosialisasi, menurunkan perasaan cemas, dan dapat mengembangkan harga diri (Furyanti & Sukaesti, 2018). Terapi seni untuk individu dengan halusinasi dapat digunakan sebagai bentuk komunikasi yang bersumber dari alam bawah sadar penderita melalui objek atau berupa symbol. Dan dari situlah muncul sebuah gambar yang melambangkan ekspresi dari pasien. Maka dari itu intervensi terapi seni dapat membantu dalam meningkatkan kesehatan mental seseorang dengan halusinasi. sehingga melalui terapi seni juga mampu meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada seseorang dengan gangguan mental (Sutanti, 2015). Hal ini sejalan dengan Fekaristi et al.,

(2021) terapi seni dapat menurunkan gejala halusinasi karena dengan melakukan intervensi terapi seni mampu meminimalkan penderita berinteraksi dengan dunianya sendiri, mampu menyalurkan pikiran, perasaan atau emosi. Selain itu intervensi terapi seni mampu membantu pasien mengalihkan perhatiannya dari halusinasi sehingga penderita tidak ada berfokus pada halusinasi yang muncul. Lalu berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengetahui apakah intervensi terapi seni yang diterapkan kepada pasien dengan halusinasi di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta mampu meningkatkan kognitif dan psikomotor pasien dalam mengontrol halusinasinya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan metode deskriptif. Dilaksanakan di ruangan Abimanyu RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. Sampel penelitian ini berjumlah 1 pasien dengan kriteria inklusi pasien dengan halusinasi pendengaran dan kooperatif. Berdasarkan rekam medis pasien dengan diagnosa skizofrenia tak terinci. Lalu untuk gejala yang muncul yaitu halusinasi yang berupa pendengaran data tersebut didapatkan berdasarkan observasi dan wawancara pasien yang sesuai dengan SDKI. Studi kasus ini menggunakan instrumen wawancara dan observasi kognitif dan psikomotor pasien halusinasi berdasarkan SIKI dan SLKI. Variabel terdiri dari variabel bebas yaitu terapi seni dan variabel terikat yaitu kognitif dan psikomotor. Sedangkan instrumen pada studi kasus ini dengan melakukan wawancara secara terstruktur berdasarkan SIKI dan SLKI wawancara tersebut berisi pertanyaan yang berhubungan dengan halusinasi responden. Lalu untuk penerapan intervensi terapi seni dilakukan selama 3 kali selama satu minggu dilakukan di ruang Abimanyu RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta dan intervensi dilakukan oleh peneliti selama 1 jam yaitu pukul 09.30 hingga 10.30 WIB.

HASIL

Hasil pengkajian Tn. A dengan jenis kelamin laki-laki, Tanggal pengkajian dilakukan pada 2 Agustus 2023, Usia pasien 54 tahun. Alasan masuk pasien mengatakan sering mendengar suara bisikan yang mengolok-olok pasien, sehingga pasien saat mendengar bisikan tersebut pasien merasa kesal dan membuat pasien marah-marah, lalu bisikan akan terdengar saat pasien sedang sendiri dan saat akan tidur. Berdasarkan pengkajian didapatkan hasil pasien tampak gelisah, verbal pasien tampak kacau, kontak mata mudah teralihkan dan pasien sering mondar-mandir. Hasil dari pengkajian yang telah dilakukan sesuai dengan karakteristik masalah keperawatan yaitu gangguan persepsi sensori pada SDKI. Maka pada studi kasus ini mengambil diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori berhubungan dengan halusinasi. Lalu berdasarkan SIKI penerapan intervensi mengontrol halusinasi yaitu dengan memberikan pasien aktivitas yang berbasis dengan realita yaitu dengan pemberian intervensi Teknik distraksi terapi seni. Dalam pemberian intervensi ini untuk melihat perkembangan kognitif dan psikomotor pasien terkait dengan manajemen halusinasi. Pada hari pertama intervensi pasien diberikan intervensi terapi seni melakukan anyaman dengan menggunakan kertas, hari kedua pasien diberikan intervensi melukis bebas untuk mengekspresikan perasaan pasien, pada hari ke tiga pasien diberikan intervensi terapi seni membuat karya seni untuk membuat kerajinan tangan dan melukis bebas untuk mengekspresikan perasaan pasien. Berikut hasil data kognitif pasien yang diperoleh:

Tabel 1.
 Komponen penilaian kognitif

Komponen Kognitif	Hari ke 1		Hari ke 2		Hari ke 3	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Pasien mampu menyebutkan isi halusinasi		✓	✓		✓	
Pasien mampu menyebutkan kapan halusinasinya muncul		✓		✓	✓	
Pasien mampu menyebutkan berapa kali munculnya halusinasi		✓		✓	✓	
Pasien mampu menyebutkan perasaan saat terjadi halusinasi	✓		✓		✓	
Pasien mampu menyebutkan cara distraksi halusinasi		✓		✓	✓	
Pasien mampu menyebutkan kegunaan obat		✓		✓	✓	
Pasien dapat menjelaskan cara kontrol halusinasi dengan berdzikir	✓		✓		✓	
Pasien mampu menjelaskan pentingnya melakukan kegiatan apabila halusinasinya muncul		✓		✓	✓	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat apabila untuk komponen kognitif mengenai halusinasi pada hari pertama pasien belum mampu menyebutkan isi halusinasinya lalu pada hari ke 3 intervensi pasien sudah mampu menyebutkan isi dari halusinasinya. Selanjutnya pada hari ke 1 pasien belum dapat menyebutkan waktu kapan terjadinya halusinasi lalu setelah dilakukan intervensi selama 3 hari pasien sudah mampu untuk menyebutkan waktu kapan terjadinya halusinasi. Selanjutnya pada hari ke 1 pasien belum mampu untuk menyebutkan frekuensi datangnya halusinasi namun pada hari ke 3 pasien sudah mampu untuk menyebutkan frekuensi halusinasinya . Selanjutnya pada hari ke 1 pasien sudah mampu menyebutkan perasaannya saat terjadi halusinasinya. Pada hari ke 1 pasien belum mampu untuk menyebutkan cara pengalihan terhadap halusinasinya namun setelah dilakukan intervensi pasien sudah mampu untuk menyebutkan cara melakukan distraksi halusinasi. Lalu untuk kategori obat pada hari ke 1 pasien belum mampu untuk menyebutkan kegunaan dan akibat dari putus obat, namun setelah dilakukan intervensi pada hari ke 3 pasien sudah mampu untuk menjelaskan kegunaan obat dan akibat apabila putus obat. Sehingga dari uraian dari tabel diatas disimpulkan apabila terjadi peningkatan fungsi kognitif pasien setelah dilakukan intervensi terapi seni. Sedangkan untuk hasil data psikomotor pasien diperoleh sebagai berikut :

Tabel 2.
 Komponen Penilaian psikomotor

Komponen psikomotor	Hari ke 1		Hari ke 2		Hari ke 3	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Pasien mampu memperagakan cara mengalihkan halusinasi		✓		✓	✓	
Pasien mampu menerapkan cara mengalihkan saat halusinasinya muncul		✓		✓	✓	
Pasien mampu menggunakan obat secara teratur sesuai jadwal		✓	✓		✓	
Pasien dapat memperagakan cara manajemen halusinasi dengan meminta perawat untuk bercakap-cakap		✓	✓		✓	
Pasien mampu melakukan aktivitas terjadwal saat halusinasinya muncul untuk mengalihkan halusinasi		✓		✓	✓	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat apabila pada hari 1 pasien belum mampu untuk memperagakan cara mengalihkan halusinasinya namun setelah dilakukan intervensi pada hari ke 3 pasien sudah mampu untuk memperagakan cara mengalihkan halusinasi. Lalu pada hari 1 berdasarkan hasil observasi pasien belum mampu untuk melakukan secara mandiri cara mengalihkan halusinasinya namun setelah dilakukan intervensi pada hari ke 3 pasien sudah

mampu untuk melakukan secara mandiri untuk distraksi halusinasi. Selanjutnya pasien pada hari pertama pasien belum mampu minum obat secara mandiri secara teratur harus diingatkan oleh perawat untuk mau minum obat, namun setelah diberikan intervensi selama 3 hari pasien pada hari ke 3 mampu untuk minum obat sesuai jadwal secara mandiri. Lalu untuk mengontrol halusinasi pada hari ke 1 pasien belum mau untuk bercakap-cakap dan fokus pasien masih buruk, namun pada hari ke 3 setelah pasien dilakukan intervensi pasien sudah mampu untuk bercakap-cakap dengan fokus pada pembicaraan. Lalu untuk aktivitas terjadwal pada hari ke 1 pasien masih belum mampu untuk melakukan aktivitas terjadwal untuk mengalihkan halusinasi namun setelah dilakukan intervensi selama 3 hari pasien sudah mampu untuk mengikuti aktivitas terjadwal untuk mengalihkan halusinasinya pasien sudah mau untuk mengikuti senam pagi, bercakap-cakap dengan perawat dan aktivitas lainnya yang sudah terjadwal. Sehingga dari uraian dari tabel diatas disimpulkan apabila terjadi peningkatan fungsi psikomotor pasien setelah dilakukan intervensi terapi seni.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi kasus pasien dengan diagnosa skizofrenia tak terinci dengan tanda gejala yang muncul yaitu halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran merupakan gangguan persepsi sensori dengan gejala adanya perasaan mendengar atau menyuruh penderita untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ada (Abdurkhaman & Maulana, 2022). Sedangkan untuk tanda gejala halusinasi yang muncul pada pasien yaitu sering tertawa sendiri, berbicara sendiri, dan pasien tidak dapat membedakan yang asli dengan palsu, ini sesuai dengan Juma'adil (2018) bahwa seseorang dengan halusinasi karena penderita tidak mampu mengatasi stres dan karena tidak ada kemampuan dalam mengenali halusinasi dan tidak mampu untuk melakukan kontrol terhadap halusinasinya. Lalu untuk tanda dan gejala halusinasi yang muncul antara lain bicara pada diri sendiri, tersenyum tanpa ada stimulus dari luar, menertawakan sesuatu yang tidak nyata, adanya sikap menarik diri, tidak mampu bersosialisasi, dan ketidakmampuan membedakan yang asli dan palsu.

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan data bahwa pasien mengatakan mendengar suara bisikan yang mengolok-olok dirinya, tampak mondar-mandir, selain itu pasien juga tampak sering berbicara sendiri, konsentrasi pasien buruk, verbal pasien kacau, dan kontak mata yang mudah teralih dan tidak fokus data tersebut dengan SDKI 2017 yang menyebutkan tanda dari seorang pasien yang mengalami halusinasi pendengaran yaitu pasien akan mengalami mendengarkan bisikan yang tidak nyata, pasien akan merasakan sesuatu melalui indera pendengaran, berperilaku seakan-akan mendengarkan bisikan, fokus dan konsentrasi pasien akan buruk, dan lebih sering berbicara sendiri. Hal ini sejalan oleh Nindya & Arif (2023) apabila seseorang dengan halusinasi pendengaran akan mengalami mendengar suara bisikan yang mengolok-olok, pasien tampak mondar-mandir, afek tumpul dan kurangnya kontak mata.

Berdasarkan hasil studi kasus pada penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi terapi seni mampu meningkatkan kognitif dan psikomotor pasien dalam mengontrol halusinasinya setelah pasien mendapatkan intervensi selama 3 hari. Responden mengalami perubahan seperti pasien mampu mengontrol halusinasinya secara mandiri, pasien mampu mengenal halusinasi yang dialaminya, mampu menyebutkan isi halusinasi, dan mampu melakukan aktivitas terjadwal secara mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Adrias (2022) menjelaskan bahwa pasien sebelum dilakukan intervensi terapi seni pasien belum mampu untuk mengenal dan mengontrol halusinasinya, namun setelah diberikan intervensi terapi seni selama 3 kali pertemuan pasien sudah mampu untuk mengenal dan mengontrol halusinasinya. Menurut Rosita et al., (2023.) Hal ini disebabkan karena dengan aktivitas seni seperti melakukan kegiatan kreativitas responden mampu untuk bercerita dan mengungkapkan perasaan pasien. Dalam hal ini

intervensi terapi seni dapat memberikan dorongan, kesenangan yang dapat mengurangi rasa cemas, mengurangi perasaan marah, dan memperbaiki pikiran pasien dan semakin meningkatkan kemampuan motorik. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan berdasarkan penelitian dari Fekaristi et al., (2021) apabila saat diberikan terapi seni pasien mampu mengalihkan halusinasinya pasien mampu untuk fokus dalam aktivitas yang telah diberikan dan pasien mampu untuk mengikuti arahan dari terapis. Menurut Lavenia et al., (2023) bahwa terapi seni dapat membantu orang yang pernah mengalami trauma dimasa lalu dengan memproses emosi dan sebagai sarana dalam komunikasi non-verbal penderita halusinasi dengan orang lain, sehingga penderita setelah dilakukan pemberian intervensi terapi seni selama 3 kali dalam 1 minggu mampu mengendalikan halusinasi secara mandiri. Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi seni mampu membantu pasien dalam mengontrol halusinasinya sehingga hal ini juga akan berdampak pada kognitif pasien dan psikomotor pasien, pasien mampu mengikuti arahan yang diberikan oleh peneliti yaitu pasien dapat menyebutkan isi halusinasi, pasien mampu mengenali isi halusinasinya, pasien mampu melakukan manajemen terhadap halusinasinya dengan benar sesuai dengan arahan. Hal ini sejalan dengan Norsyehan et al., (2015) terapi seni mampu meningkatkan kognitif dan psikomotor pasien dikarenakan pada saat dilakukan terapi seni pasien mampu mencurahkan segala isi perasaannya saat sedang berkarya. Selain itu terapi seni juga dapat menurunkan gejala negatif yang muncul dari halusinasi hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al (2020) menunjukkan hasil apabila saat setelah pasien dilakukan terapi seni mampu mengurangi gejala negative yang terjadi pada pasien skizofrenia yaitu dapat menurunkan intensitas halusinasi, pasien mampu fokus dalam kontak mata, Ketika berbicara pasien mampu menggunakan nada suara yang baik, adanya sikap keterbukaan.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa setelah diberikan terapi seni mampu meningkatkan kognitif dan psikomotor pasien dengan halusinasi, karena pasien sudah dapat mampu mengenal halusinasinya, mampu menyebutkan isi halusinasi, mampu mengalihkan halusinasinya, dan mampu untuk melakukan aktivitas terjadwal secara mandiri setelah diberikan intervensi terapi selama 3 kali pertemuan dalam 1 minggu pasien mampu mengontrol halusinasinya secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurkhman, R. N., & Maulana, M. A. (2022). Psikoreligius Terhadap Perubahan Persepsi Sensorik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsud Arjawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 251–253.
- Adrias, T. S. (2022). Penerapan Art Therapy Menggambar Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Madani Palu. *Madago Nursing Journal*, 3(2), 5. <https://dpi.org/10.33860/mnj.v3i1.1570>
- Aula, A. C. (2019). Paradigma Kesehatan Mental. UNAIR NEWS. <http://news.unair.ac.id/2019/10/10/paradigma-kesehatanmental/#:~:text=Definisi Gangguan jiwa atau mental,dan sikapnya terhadap dirinya sendiri>
- Febrianto, T., PH, L., & Indrayati, N. (2019). Peningkatan Pengetahuan Kader tentang Deteksi Dini Kesehatan Jiwa melalui Pendidikan Kesehatan Jiwa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.17>
- Fekaristi, A. A., Hasanah, U., Inayati, A., & Melukis, A. T. (2021). Art Therapy Melukis Bebas

- Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Art. Jurnal Cendikia Muda, 1(2), 262–269.
- Furyanti, E., & Sukaesti, D. (2018). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Kesehatan Universitas Esa Unggul*, 3(6), 1–10. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-11916-manuscript.Image.Marked.pdf>
- Imantaningsih, G. A., & Pratiwi, Y. S. (2022). Literature Review : The Effect of Classical Music Therapy on Auditory Hallucination of psychiatri Nursing , Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Indonesia Literature Review : Pengaruh Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Prosiding 16th Urecol: Seri MIPA Dan Kesehatan*, 706–712.
- Lavenia, A., Febrina, M., Rahayu, S., Fadhila, M., & Faridah, S. (2023). Kegiatan Melukis sebagai Media Rekreasional pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. 1(1), 27–36.
- Nindya, L., & Arif, W. (2023). Pengkajian Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran pada Ny. E di Ruang Larasati Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. 8(3).
- Norsyehan, Lestari, D. R., & Mulyani, Y. (2015). Terapi Melukis Terhadap Kognitif Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. *Dunia Keperawatan*, 3(2), 71–78.
- Pardede, J. A., Mariati Siregar, L., & Halawa, M. (2020). Beban dengan Koping Keluarga Saat Merawat Pasien Skizofrenia yang Mengalami Perilaku Kekerasan Burden with Koping Family when Treating Schizophrenia Patients with Violent Behaviour. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 189–196. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Pratiwi, A., Hamdan, M., Nur, D., Fitriani, N., & Yunita, C. (2020). Efek Wawancara Motivasi Menggunakan Terapi Seni Berkelompok Terhadap Gejala Negatif Pada Pasien Skizofrenia Tak Terinci : Case Series. 120–125.
- Pratiwi, A., Mutya, E., Andriyani, S. H., Keperawatan, P. S., Kesehatan, F. I., Surakarta, U. M., Keperawatan, P. S., Kesehatan, F. I., & Surakarta, U. M. (2019). Pengalaman Pasien Gangguan Jiwa Ketika Diberikan Terapi The Experience Of Mental Illness Patient Using Guided Imagery Relaxation. 2(1), 89–96.
- Rosita, wicaksono agung, Gati, norman wijaya, & Purnomo, L. (2023). Tanda Dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran. 185–196.
- PPNI, T. P. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- Sutanti. (2015). Pengaruh Terapi Seni Lukis Terhadap Anak Dengan Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Grhasia. *Jurnal Nasional :Jurnal Keperawatan Respati*
- Syultoni, & Gunadi. (2020). Cognitive Enhancement Therapy. *Social Cognition in Schizophrenia*, 9, 335–357. <https://doi.org/10.1093/med:psych/9780199777587.003.0014>

